MODEL ALKULTURASI BAHASA DALAM

KARYA SASTRA GEGURITAN

SEBUN BANGKUNG

Oleh:

Dr. Drs. Ida Bagus Made Mahardika, M.Hum

Abstraksi


1. Pendahuluan

Demikian luas dan peliknya norma-norma kehidupan manusia yang dijabarkan di dalam karya sastra Geguritan Sebun Bangkung (selanjutnya disebut GSB). Namun, yang dapat direka-rekakan bahwa semua norma yang dijabarkan melalui bait-bait (carik) pupuhnya bersumber dari satu ajaran yaitu Šiwasiddhanta. Hal ini sangat berkaitan dengan makna judul dari geguritan ini. Makna yang terkandung dalam frase “sebun bangkung” dapat ditafsirkan sebagai berikut; pertama, “sebun bangkung” artinya sarang induk babi untuk beranak. Tentu ini dimaksudkan sebagai sebuah simbol tentang sumber dari segala sumber kehidupan yang berawal dari satu, untuk menuju pada suatu proses penciptaan atau kelahiran (upeti), selanjutnya hidup dan berkembang (stiti), dan akhirnya menuju pada kematian (pralina); kedua, dapat dijelaskan bahwa “sebun” terdiri dari “se” artinya satu, “bun” artinya pohon menjalar. Berarti yang menjalar atau tersebar luas adalah bersumber dari satu. Kemudian “bangkung” berasal dari “bang” artinya merah simbol dari “brahma” atau “brahman”, “akung” artinya tiada tentu atau tak tersebutkan. Jadi “sebun bangkung” segala sesuatu yang ada dan tersebar hingga tak tentu arah adalah

Kendati pun demikian, dalam tulisan ini akan dicoba untuk menguraikan tentang percampuran bahasa-bahasa yang digunakan dalam membangun keutuhan karya sastra Sebun Bangkung, terutama dalam mendukung suatu makna, yang digunakan dalam membangun pujupuhnya. Bahasa yang dibicarakan di sini pun hanya berkisar pada penggunaan kata-kata asing dan daerah lain. Adanya pengaruh bahasa asing dan daerah lain ini merupakan bentuk alkultursasi budaya yang terjadi dalam karya sastra ini. Bahkan dapat dikatakan, melalui penerapan perpaduan bahasa ini pengarang (kawiswara) dapat mengemas norma-norma manusia dan kemanusiaan dalam karya sastranya. Hal ini cukup menarik untuk dibicarakan, sebagai langkah awal pembahasan karya sastra Geguritan Sebun Bangkung. Selanjutnya karya sastra ini akan disingkat judul karya sastra ini menjadi GSB.

2. Pembahasan


Bahasa pokok yang digunakan sebagai pengantar dalam karya sastra ini adalah Bahasa Bali, dapat diperhatikan melalui kutipan berikut:

Cening bagus, cucun kaki cening bagus, eda cening mameda, mangugunin daya rucit, cening bagus, tutur kakine idepeng (p.p.c. 2, hlm. 1)
(1) Ede keruh, teken kaki aweh tutur, ngureacak mapeta, pilih bilih dane becik, apang eda saru, baan cening ngarunayang (p.pcg. 3, hlm. 1)

(2) Sadhu dharma tan kaheman, bobog momone kapuji, demen ajume majalan, daya rucite ya mupu, sarwa dharma tanpa guna, daya demit, katon sadhu maweh dana (p.gnd. 41, 28).

Tiga buah bait (carik) pupuh ini dipandang cukup untuk memahami, bahwa dalam karya sastra GSB menggunakan Bahasa Bali sebagai pengantarannya. Hanya saja Bahasa Bali yang digunakan ini masih banyak dipengaruhi atau dicampur dengan Bahasa Jawa Kuna, sehingga Bahasa Jawa Kuna ini sangat mendominasi posisi Bahasa Bali, contohnya:

(3) Duke suwung, paran-paran norah metu, hana saptasurya, nirbhana ngaran eki, jeg umetu, Sang Hyang Ciwareka nama. (p.pcg. 4, hlm. 1).

(4) Bhyomantara lokanata terus patala, natar dibya temonin, adoh punang kawah, kuku tan hana irika, ring catur loka amusti, ya desanira, Hyang Pitara manggih jati (p. drm. 3, hlm. 10).

Sekalipun demikian, dalam tulisan ini tetap memandang Bahasa Bali sebagai induk pengantar dalam karya sastra GSB.

A. Pengaruh Bahasa Asing

Bahasa asing yang mempengaruhi bahasa karya sastra ini adalah bahasa sansekerta, bahasa arab, dan bahasa cina. Bahasa asing yang mendominasi pengaruh ini adalah bahasa sansekerta. Bahasa Arab cukup banyak dijumpai, sedangkan bahasa Cina sangat sedikit. Untuk lebih jelaskan dapat diperhatikan melalui beberapa kutipan di bawah:

1) Pengaruh Bahasa Sansekerta

Penggunaan bahasa Sansekerta sangat banyak dan boleh dikatakan mendominasi dibandingkan dengan bahasa asing lainnya. Ini bisa terjadi karena nilai-nilai yang dibicarakan dan ditanamkan dalam karya sastra ini adalah ajaran agama Hindu. Pengaruh bahasa Sansekerta ini dapat dibuktikan melalui beberapa kutipan berikut:

(5) Mayoga Sanghyang Akasa, mwang Sanghyang Basundari, gelis mijil ta Bhagawan, mangaran Sang Wrehaspati, Bhagawan Mredhu Kasyapi, Mrecukunda lewih kawwus, pada manresti wisaya, kocap Bhagawan Wrehaspati, Ida mastu, hanagama Dewagama (p. sn. 4, hlm. 21).

(6) Dhyana kalawan samadhi, yoga kalawan jnana, puji kalawan sembahyang, ika kabei kahungkulan, leyep kalenging smara, tan palawat mata iku, kawengku raganing dawak (p. pkr. 3, hlm. 58).

Data ini dipandang cukup untuk membuktikan bahwa kata-kata Sansekerta sangat banyak digunakan dalam karya sastra ini. Kata-kata
yang diserap dari bahasa Sansekerta yaitu, mayoga, sang, hyang, bhagawan, bhasundari,wrehaspati, mredhu, kasyapa, mrcukunda, dewa, gama,dyana, samadhi, jnana, smara, matra, dan masih banyak lagi yang dapat ditemui. Ini membutuhkan bahwa bahasa Sansekerta sangat besar pengaruhnya terhadap keberadaan karya sastra GSB. Besarnya pengaruh bahasa Sansekerta ini dikarenakan memiliki kaitan erat dengan filsafat yang dijabarkan di dalam karya sastra ini, yaitu filsafat Hindu.

2) Pengaruh Bahasa Arab

Sangat jarang dijumpai karya sastra geguritan yang membicarakan tentang tattwa agama Hindu menggunakan serapan bahasa Arab, notabena disebut sebagai bahasa Islam. Namun dalam karya sastra ini terjadi hal seperti itu, yaitu menggunakan istilah-istilah bahasa Arab, seperti beberapa kutipan berikut:

(7) Kawitaning I wong Islam, miwah kawit I wong kafir, tunggal sangkanya reko, tunggal paranya kaki, sama ya nora jati, mulaning mula puniku, apan arang wong wikan, yan tan lugraha Hyang Widhi, bilih iku, kanugrahan Hyang Sukisma (p. sn. 8, hlm. 14).

(8) Nafsu kweh, makalondowing, Nabhi Adham, pamyarsaningwang, nusup ri wisayanku reko, Nabhi Daud swaraningsun, Suleman ring kasaktyankune, Hyang Brahma maring awak, mwang Hyang Ghni ring rambutuku, Baginda ring kulitingwang, Abubakar, ring getih miwah ring daging, ring balung wusna Baginda (p. ddg. 4, hlm. 18).

Melalui dua buah kutipan ini dipandang cukup untuk membutuhkan bahwa karya sastra GSB dipengaruhi oleh bahasa Arab, seperti; islam, kafir, nafsu, nabhi, adham, daud, suleman, abubakar. Di samping itu, ada juga ditemui penggunaan kata allah, rasullulah, mahirahim, amad, mohammad, nayikir, atakbir, elmwi, aherat, kalbu, bismillah irahman irahim, malekat, dan korma. Hal ini dapat membutuhkan bahwa pengaruh bahasa Arab terhadap karya sastra GSB cukup besar. Istilah-istilah ini digunakan ketika pengarang (kawiswara) menjelaskan tentang norma yang bernuansa Islam.

Bahkan ada norma tattwa yang disampaikan secara terpadu, antara unsur Arab (Islam) dengan Hindu, seperti :

(9) Para Nabhi, samya ta ring angga kaki, sakwehang Hyang, ring dunia nggon anembah, unggwang ring Kahyangan reke, sakarsane membah iku, nggonging ngurdha batur bhanging Nabhi, sinanggih Dewa mula irika, Dewa metu ing kahyun, kadi
surya sepanira, Surya tunggal, sabhumi Surya sawiji, jati nikang Surya tunggal (p. ddg. 2, hlm. 47).

Pada bait (carik) pupuh ini benar-benar memadukan tiga bahasa dalam menajakian sebuah tattwa tentang kesucian, bahwa segala sesuatu yang disebut suci adalah bersumber dari kesucian lahir dan batin, dan kesucian-kesucian yang tersebar di bumi tidak ada duanya tetapi bersumber dari satu yaitu, hati yang suci.

Kata-kata dalam bahasa Arab itu demikian luluinya ketika pengarang (kawiswara) memanfaatkannya dalam menguraikan cerita atau tattwa, sehingga tidak menimbulkan kesan janggdl, aneh, atau pemaksaan. Semuanya terangkai dan tersusun dengan sangat baik. Sebuah penyataan bahasa yang mengarah pada sebuah bentuk alkulturasi budaya dalam sastra.

3) Pengaruh Bahasa Cina

Pengaruh Bahasa Cina dalam karya sastra GSB ini memang tidak banyak dijumpai, tetapi ada satu kata yang digunakan berkali-kali dalam bait-bait (carik) pupuhnya. Kata yang dimaksudkan itu adalah “guci”. Salah satu bait (carik) pupuh yang menggunakankannya adalah:

\[(10) \text{Dane nguni sira Sukaseni, gucinya belah, lengisnane sambrag, madukan sareng tanahe, rika dane lintang kewuh,} \]

manulame Sang Hyang Widhi, irika mami kawelasan, pacang ngatep guci iku, raris kakumpulang, guci minak, tanahe kapeseng aris, guci tileh, minak keniang (p. ddg. 50, hlm. 42).

Kata-kata dalam bahasa Cina memang tidak banyak dijumpai, tetapi satu kata “guci” dapat memberikan arti bahwa bahasa Cina juga diserap untuk memperkaya bahasa pengantar dalam karya sastra ini. Tidak hanya sampai di sana saja, tetapi juga dapat memberikan sebuah gambaran bahwa bahasa Cina merupakan salah satu unsur alkulturatif dalam karya sastra GSB. Adanya pengaruh Bahasa Cina dalam GSB sebagai penanda tentang teralkulturasi budaya Cina, yang nota bene sebagai populasi terbesar pendukung paham budhis, sehingga memberikan sebuah jawaban tentang alkulturasi siwapaksa dengan budhapaksa dalam GSB.

4. Pengaruh Bahasa Inggris

Ternyata dalam karya sastra GSB juga menggunakan kosa kata dalam bahasa Inggris, seperti dalam bait (carik) berikut:

\[(11) \text{Sukaseni kacarita mangkin, matumbasan, sarwa inum-inuman, piring lumbr gedah angravit, gibang roti korma sampun, gula batu gula pasir, wiski brandi pada sedia, aer jeruk miwah limun, wus mabanja raris budal, Sukasena, sampun rawuh umah gelis, raris dane nuanang blanjan (p. ddg. 43, hlm. 41).} \]
pun sebagai unsur alkulturnatif dalam karya sastra GSB.

2) Pengaruh Bahasa Melayu
Bahasa Melayu yang digunakan dalam meramu bait-bait (carik) pupuh dalam karya sastra ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut:
(14) Tuan Abit umatur dane gelis, singgih Baginda, nadhya nuna
ica, duduk batha meriki, piring lumbure kaduduk, kahaturang
sampil sami, Baginda raris
maweda, piring puput sami
luung, sami huaas kadi kuna,
roti gipang, makasami pada
beck, norra kaletehan tanah (p.
ddg. 47, hlm. 42).

Pada bait ini terkandung kata
tuan, baginda, tetapi pada bait
(carik) yang lainnya kita jumpai
kata-kata; suka, dunia, wesman,
masalam, dan aer. Berdasarkan
data ini dapat dijelaskan bahwa
bahasa Melayu merupakan salah satu
unsur alkulturnatif dalam membangun
karya sastra GSB.Pemunculan
Bahasa Melayu dalam ramuan
estetika kebahasaan yang mampu
memberikan sebuah warna
khusus antara dalam aspek
kebahasaan pada GSB.

3. Simpulan
Berdasarkan atas penjelasan di atas, maka dapatlah ditegaskan bahwa karya sastra GSB merupakan wujud nyata dari model alkulturasi budaya, karena adanya perpaduan penggunaan bahasa Bali dengan bahasa asing, seperti; bahasa Sansekerta, bahasa Arab, bahasa cina, dan bahasa Inggris. Di samping itu, terdapat perpaduan penggunaan bahasa Bali dengan bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Tengahan, dan bahasa Melayu.Jadi, dalam karya
sastra ini terjadi transformasi bahasa, yaitu dari bahasa Arab, Inggris, dan bahasa Cina ke dalam bahasa Bali.Demikian pula, transformasi dari bahasa Jawa Kuna, Jawa
Tengahan, dan bahasa Melayu ke
dalam bahasa Bali.Semua ini dapat
dijumpai dalam karya sastra
tradisional Bali yang berjudul GSB.
Ini membutuhkan juga tentang
adanya toleransi yang kuat dari
masyarakat Bali dalam menerima
pengaruh lain, baik asing maupun
daerah lain di kawasan nusantara,
sehingga dapat mewujudkan sebuah
model alkulturasi budaya dalam
kehidupan masyarakat, khususnya
masyarakat Bali.
Di dalam karya sastra GSB ini juga
dapat ditemui adanya alkulturasi
norma-norma agama Hindu, Buddha,
dan Islam.Norma-norma agama yang
berbeda ini dijabarkan secara sinkrun
dengan tidak mengurangi makna dari
masing-masing ajaran agama
tersebut. Tampaknya norma-norma
agama inilah yang menjadi jiwa
dalam alkulturasi budaya pada karya
sastra GSB, sehingga dapat
mendudukan karya sastra ini sangat
sarut dengan ajaran tattwa, dan
cukup mendalam serta kandungan
maknanya bersifat verbal karena
peruntukannya kepada umat manusia
di bumi.


